

## **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEUNGGULAN LOKAL DALAM KURIKULUM KEJURUAN DI SMK NEGERI KABUPATEN TAPIN**

**Fatimah**

Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mampu menjawab permasalahan yang diteliti, meliputi: pelaksanaan kurikulum kejuruan, pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan; format pengembangan pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan; relevansi kurikulum kejuruan dengan pendidikan karakter dan keunggulan lokal SMK Negeri 1 di Kabupaten Tapin.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data (pelaporan). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi dokumen kurikulum dan FGD yang merupakan metode riset kualitatif dengan cara diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Pihak yang terlibat dalam FGD dan informan penelitian merupakan para pemangku kepentingan bidang pendidikan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin dan beberapa unsur terkait lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin mengacu pada pendidikan sistem ganda (pembelajaran dan praktik). Pembelajaran mengacu pada Kurikulum 13 dan sebagian masih KTSP, sedangkan praktiknya bekerja sama dengan instansi terkait, dan perusahaan-perusahaan terkait dengan jurusan yang dimiliki SMK Negeri yang bersangkutan. Pengembangan nilai karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk bidang keahlian, dan mata pelajaran kejuruan sesuai jurusan kejuruan yang dimiliki sekolah yang bersangkutan, sedangkan pengembangan keunggulan lokal sesuai dengan potensi daerah memiliki baik pertambangan, pertanian, dan perikanan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, selain pada kegiatan intra tercantum dalam RPP, juga kegiatan keseharian dengan model pembiasaan, yakni nilai religius, kerja keras, disiplin. Kreatif, bertanggungjawab, dan inovatif untuk siap kerja. Relevansi antara pendidikan karakter dan keunggulan lokal dilaksanakan dalam kegiatan intra, ekstra, dan ko-kurikuler di sekolah masing-masing sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMKNegeri yang bersangkutan, juga selaras dengan RPJMD kabupaten Tapin serta RPJPD Kalimantan Selatan.

Penelitian ini merekomendasikan: 1. Dilaksanakan pelatihan penilaian aspek sikap berbasis Kur-13 oleh disdikbud kab. Tapin melalui MGMP SMA/SMK/MA. 2. Harus dipertimbangkan disdikbud kab. Tapin dan pemerintah daerah untuk penambahan jurusan dan guru bidang ahli agribisnis pertanian sesuai keunggulan lokal yang menjadi primadona kab. Tapin.

Kata kunci: kurikulum kejuruan SMKN, pengembangan pendidikan karakter, keunggulan lokal

## A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan satu dari sekian komponen penting dalam proses pendidikan. Kenyataannya, pendidikan dalam lembaga yang sangat sederhana sekalipun memiliki kurikulum, meskipun tidak selalu terjabar dalam dokumen kurikulum yang lengkap. Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional merupakan haluan yang akan menentukan arah pendidikan secara nasional dan akan ikut menentukan kemajuan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain adalah; kepentingan pendidikan nasional secara umum, sasaran pembelajaran sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik, serta kebermanfaatan konten kurikulum bagi peserta didik di kehidupan yang akan datang. Aspek *pertama* merupakan domain pemerintah pusat sebagai pemegang regulasi pendidikan, aspek *kedua* merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat sebagai penentu kebijakan dan pihak sekolah serta guru sebagai eksekutor. Sedangkan aspek *ketiga*, sejak kurikulum KTSP tahun 2006, daerah dalam hal ini dinas pendidikan, sekolah dan guru telah diberikan peran yang besar untuk ikut menentukan muatan kurikulum yang akan diajarkan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yaitu: *pertama*, adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan

yang *kedua* adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan kurikulum; a) tantangan internal, antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. b) tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga

menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (www.ditpsmk.net, 2014). Selanjutnya, paradigma baru pengembangan Kurikulum 2013 SMK, mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

SMK sebagai sekolah kejuruan yang tujuan utamanya menyiapkan tenaga kerja terampil pada level menengah tentu memiliki kekhasan tersendiri dalam kurikulumnya. Kekhasan tersebut bukan hanya terletak pada *subjek materinya* yang berbeda, melainkan juga konten yang bisa sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain sesuai dengan kondisi dunia kerja yang dibutuhkan pada daerah tersebut. Perbedaan ini adalah upaya menjawab tantangan yang ada pada tiap daerah.

Provinsi Kalimantan Selatan, salah satunya Kabupaten Tapin memiliki banyak potensi yang sangat menunjang dalam pembangunan wilayahnya. Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Tapin terdapat beberapa potensi wilayah Kabupaten Tapin ; *pertama* peranan penting daerah ini sebagai wilayah pertanian dan penghubung antara kabupaten-kabupaten lainnya, *Ke dua*, potensi lainnya, berkenaan dengan perkebunan (sentra cabe rawit terpedas se Indonesia, dan sentra bawang merah serta sentra jeruk), sedangkan perikanan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan daerah sekitarnya. Selebihnya sumber daya manusia yang cukup besar sebagai pelaku pembangunan, Tapin memiliki jumlah penduduk sebanyak 348.051 jiwa. Laki-laki 155.785 dan perempuan 192.226 jiwa. (data RPJM 2013-2017). Selain itu, Kabupaten Tapin juga memiliki sumber daya alam yang potensial untuk menunjang pembangunan wilayah. Sumberdaya alam dimaksud adalah potensi perikanan dan pertambangan yang meliputi beberapa tambang unggulan seperti batubara, bahkan sekarang terkenal pula serta sentra tanaman seperti: cabe hiung, dan bawang merah

Visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kabupaten Tapin tahun 2013 – 2017 selaras dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) kabupaten Tapin 2005 – 2025 untuk pembangunan daerah tahap kedua, ketiga dan juga selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Kalimantan Selatan.

Visi Pembangunan Kabupaten Tapin adalah "Terwujudnya Tapin Mandiri dan Sejahtera yang Agamis", sedangkan misinya (RPJMK Kab. Tapin, 2013-2017:V2-3) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pembinaan keagamaan dengan mengutamakan partisipasi masyarakat di bidang sosial budaya keagamaan
2. Mengedepankan prinsip *good governance* untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
3. Pengembangan sumber daya manusia berkualitas melalui peningkatan derajat kesehatan dan derajat pendidikan individu dan masyarakat
4. Pemerataan dan keseimbangan pembangunan secara berkelanjutan dengan meningkatkan investasi dan pemanfaatan sumberdaya alam secara rasional, efektif, dan efisien untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan perluasan lapangan kerja
5. Pengembangan perekonomian yang bertumpu pada perluasan pembangunan infrastruktur perdesaan dan perkotaan untuk pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan dengan penekanan pada peningkatan pendapatan masyarakat (RPJMD 2013-2017)

Berdasarkan visi dan misi pembangunan kabupaten Tapin agenda dan prioritas untuk mewujudkan visi mandiri dan sejahtera, maka prioritas pembangunan itu bertujuan menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan daerah kabupaten Tapin. yakni dengan delapan (8) prioritas sebagai berikut:

1. Pembangunan bidang Pendidikan
2. Pembangunan bidang Kesehatan
3. Pelaksanaan Reformasi Birokrasi
4. Peningkatan dan Pengembangan Prasarana Wilayah

5. Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup
6. Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial
7. Pembangunan dan Pengembangan Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Perikanan
8. Perluasan Kesempatan Kerja

Melaksanakan misi 1 melalui pelaksanaan prioritas 6, yaitu Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial, dan misi 2 melalui pelaksanaan prioritas 3, yaitu pelaksanaan reformasi birokrasi. misi 3 melalui pelaksanaan prioritas 1 dan 2, yaitu pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan, yaitu misi 4 melalui pelaksanaan prioritas 4, 5 dan 8, yaitu peningkatan dan pengembangan prasarana wilayah, penataan ruang dan lingkungan hidup serta perluasan kesempatan kerja, sedangkan misi 5 melalui pelaksanaan prioritas 7, yaitu Pengembangan pertanian, peternakan, dan perikanan.

Terkait dengan hal tersebut, patut dikaji, apakah kurikulum kejuruan yang digunakan di SMK Negeri di Kabupaten Tapin sudah responsif terhadap keunggulan daerah tersebut. Hal ini dikarenakan potensi daerah pada dasarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah kejuruan dalam mengembangkan berbagai jurusan yang mereka miliki.

Berangkat dari ketentuan, data empiris dan asumsi tersebut maka menjadi sangat penting untuk melakukan penelitian komprehensif terhadap variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji masalah terkait kurikulum kejuruan di Kabupaten Tapin.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa persoalan yang perlu dijawab pada kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Kejuruan SMKN di Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana pendidikan karakter dan Keunggulan lokal dalam kurikulum Kejuruan SMKN di Kabupaten Tapin?
3. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter dan Keunggulan lokal dalam kurikulum Kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin?
4. Bagaimana relevansi kurikulum kejuruan dengan pendidikan karakter dan

Keunggulan lokal SMKN di Kabupaten Tapin?

#### B. Tujuan Penelitian

Keluaran penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan sesuai tema penelitian, meliputi:

1. Menganalisis bagaimana pelaksanaan kurikulum kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin;
2. Menganalisis pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin;
3. Menemukan format pengembangan pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin;
4. Menganalisis relevansi kurikulum kejuruan dengan pendidikan karakter dan keunggulan lokal SMK Negeri di Kabupaten Tapin.

#### C. Manfaat Penelitian

Selain sebagai sebuah kajian akademis, terpenting penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat :

1. Bagi pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Tapin dan SKPD terkait. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan pijakan dalam menentukan kebijakan bidang pendidikan, terutama terkait pengembangan Kurikulum jenjang SMK.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan gambaran, terutama terkait relevansi kurikulum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum dan pembelajaran.

#### D. Hasil yang Diharapkan

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pengambilan kebijakan bidang pendidikan, khususnya terkait kurikulum SMK, yang meliputi; implementasi kurikulum SMK, pengembangan kurikulum SMK, pengembangan pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum SMK,

serta relevansi kurikulum dengan pendidikan karakter dan keunggulan lokal di kabupaten Tapin. Keempat hal tersebut menjadi sasaran dan sekaligus kontrol bagi peneliti dalam merencanakan penelitian, penyusunan instrumen dan analisis hasil penelitian.

Bagi Bappenda penelitian ini diharapkan menjadi dasar dan acuan dalam merumuskan opsi kebijakan bidang pendidikan kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah opsi kebijakan, dalam hal ini terkait dengan pendidikan karakter dan keunggulan lokal pada kurikulum kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin. Opsi kebijakan tersebut akan menjadi masukan dan alternatif pemecahan masalah terkait kurikulum sekolah kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi

rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Sedangkan menurut Hilda Taba (1962), Kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah.

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen

mau pun sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu Oliva (1997:12) mengatakan "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*".

Selain kurikulum diartikan sebagai dokumen, para ahli kurikulum mengemukakan berbagai definisi kurikulum yang tentunya dianggap sesuai dengan konstruk kurikulum yang ada pada dirinya. Perbedaan pendapat para ahli didasarkan pada isu berikut ini:

- a. filosofi kurikulum
- b. ruang lingkup komponen kurikulum
- c. polarisasi kurikulum – kegiatan belajar
- d. posisi evaluasi dalam pengembangan kurikulum

Perbedaan ruang lingkup kurikulum juga menyebabkan berbagai perbedaan dalam definisi. Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah "*statement of objectives*" (McDonald; Popham), ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction* (Saylor, Alexander, dan Lewis, 1981). Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru (Zais, 1976:10). Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (pasal 1 ayat 19).

### 2. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen – komponen tertentu. komponen – komponen apa saja yang membentuk sistem kurikulum itu? Bagaimana keterkaitan antar komponen itu? Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu : komponen tujuan, isi

kurikulum, komponen metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum secara keseluruhan juga akan terganggu.

### 3. Karakter

Pendidikan sebagaimana kita pahami merupakan proses internalisasi gagasan, nilai, dan seperangkat pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan. Melalui pendidikan terjadi proses penanaman nilai yang akan menentukan bentuk dan tatanan masyarakat pada masa yang akan datang. Dalam pengertian teoritis secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani

maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Choirul Mahfud, 2011: 32).

Terkait karakter, setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter. Demikian juga, tidak perlu ada usaha-usaha terprogram untuk mengembangkan pendidikan karakter yang nantinya malah terjatuh pada formalisme, atau lebih parah lagi jatuh pada indoktrinasi (Doni Koesoema, 2012: 9).

Sigmund Freud mengemukakan pengertian karakter sebagai berikut: *"Character is a striving system which underly behaviour"*, yaitu sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Selanjutnya Menurut Soedarsono, bahwa karakter merupakan nilai-nilai dalam diri kita yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari luar yang

diinternalisasikan dan terpatrit dalam jiwa kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya dorong, yang melintasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang (Soedarsono. S., 2000: 11)

Menurut Fattah bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, moral dan etika yang dimiliki oleh seseorang sehingga untuk memahami pengertian karakter juga harus memahami pengertian nilai, norma, moral, etika, dan di samping karakter itu sendiri. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa individu atau sekelompok orang, yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Fattah.A., 2010: 12)

Menurut Lickona karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain serta karakter mulia lainnya (Lickona, 2012: 10)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah, watak tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai dasar cara pandang, berpikir, bersikap, dan berperilaku (Kemendiknas, 2011: 11)::

Dari uraian di atas, penulis mengartikan Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang sesuai dengan nilai, norma, moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat agar dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Di samping itu istilah pendidikan karakter memberikan petunjuk bahwa pendidikan karakter dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di dalam kelas sudah tentu melibatkan guru sebagai tokoh sentral pembelajaran. Dalam hal ini kemampuan guru untuk

merancang pembelajaran dan manajemen materi pembelajaran menjadi sangat penting. Meskipun pendidikan karakter selanjutnya bebas dari proses indoktrinasi, akan tetapi kemampuan guru dalam merancang materi pembelajaran akan sangat menentukan apakah siswa akan memiliki karakter yang diinginkan sebagai hasil proses pendidikan. Di samping itu Lickona, lebih menekankan pentingnya tiga(3) komponen karakter yang baik (*Components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral serta *moral feeling* atau perasaan

*Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral value, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self esteem empathy, loving the good, self control* dan *humility*, sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*Competence*) keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Lickona, 2012: 9).

Ketiga komponen itu perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Namun dewasa ini para ahli menilai bahwa Pendidikan Karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor) (Kardiman, 158-159). Oleh karena itu karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Untuk itu Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan

pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara yang diharapkan mampu berkontribusi optimal dalam mewujudkan warga negara yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Doni Koesoma A, 2010: 10)

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia Pusat Kurikulum badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengatakan bahwa pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Muchlas Samani, dan Hariyanto, 2012: 52)

Sekaitan dengan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, yang nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebanyak delapan belas nilai karakter adalah: religius; jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat Kebangsaan; Cinta Tanah Air; Menghargai Prestasi; Bersahabat/Komunikatif; Cinta Damai; Gemar Membaca; Peduli Lingkungan; peduli sosial, dan tanggung jawab (Muchlas Samani, dan Hariyanto, 2012: 53). Pendidikan Karakter menjadi suatu sistem di satuan pendidikan, yang terintegrasi didalam proses pembelajaran (kegiatan intra kurikuler) di sekolah. Selain itu juga kegiatan co-curricular dan/atau ekstra kurikuler.

#### 4. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Landasan yuridis-formal sistem pendidikan nasional, terutama dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak ditemukan secara tegas tentang pendidikan karakter. Namun apabila dikaji lebih mendalam terhadap landasan yuridis-formal tersebut, ternyata sistem pendidikan nasional bermuara pada pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat pada Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menyatakan bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

Thomas Lickona (2006) menyebutkan ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yaitu; unsur pengetahuan tentang yang baik (*knowing the good*), tindakan yang baik (*doing the good*), dan unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (*loving the good*). Jika ingin disimbolkan secara otomatis, ketiga hal tersebut ingin mengatakan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter mesti mengembangkan otak manusia sebagai salah satu cara untuk mengolah informasi, memahami, dan memaknai realitas di dalam diri dan di luar dirinya. *Kedua*, pendidikan karakter mesti memaksimalkan fungsi tangan dan kaki sebagai sebuah tindakan bermakna. *Ketiga*, pendidikan karakter mesti menumbuhkan rasa indah, nyaman, mantap dalam hati karena ia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bermakna dan membuatnya bahagia (Doni Koesoema, 2012: 157). Dengan demikian domain pendidikan karakter menurut Lickona menyangkut otak, tangan dan hati.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moral dan norma yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik (*Good Character*), yaitu pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai norma,

moral dan etika masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar Tahun 1945. Dengan memahami fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang dikemukakan di atas, maka Pendidikan Karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain bahwa Pendidikan Karakter merupakan inti dari Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut tentu saja harus dimulai dari kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah. Dengan demikian muatan karakter dapat menjiwai dalam proses pendidikan melalui kurikulum yang digunakan, kurikulum yang digunakan selanjutnya dijiwai oleh nilai-nilai karakter unggul dan sesuai dengan keunggulan lokal pada tiap daerah.

#### 5. Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama, 2007). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Sebagai contoh potensi kota Batu Jawa Timur, memiliki potensi budi daya apel dan pariwisata. Pemerintah dan masyarakat kota Batu dapat melakukan sejumlah upaya dan program, agar potensi tersebut dapat diangkat menjadi keunggulan lokal kota Batu sehingga ekonomi di wilayah kota



Batu dan sekitarnya dapat berkembang dengan baik.

Konsep pengembangan keunggulan lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data (pelaporan). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi dokumen kurikulum dan FGD yang merupakan metode riset kualitatif dengan cara diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Pihak yang terlibat dalam FGD dan informan penelitian merupakan para pemangku kepentingan bidang pendidikan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin dan beberapa unsur terkait lainnya. Data yang dikumpulkan dari metode wawancara merupakan data tentang implementasi kurikulum pada tiap sekolah sampel, data yang dikumpulkan dengan metode studi dokumen merupakan data kurikulum dan metode pengembangannya pada sekolah sampel. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui metode FGD adalah data tentang kendala bersama dan tantangan yang dihadapi dalam memasukkan muatan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapin dengan waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan (bulan Juli hingga bulan September 2015). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara konseptual tidak terlalu terikat dengan teknik sampling. Dalam penelitian ini digunakan teknik purposif sampling, yaitu sekolah yang menjadi sampel penelitian merupakan SMK di Kabupaten Tapin yang mewakili berbagai aspek yang dianggap penting dalam penelitian. Aspek tersebut antara lain adalah perbedaan jurusan yang dimiliki, urgensi jurusan sesuai dengan kondisi kabupaten, status sekolah dan beberapa hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada.

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dinas pendidikan dan berbagai instansi terkait di Tapin. Data primer diperoleh dari sumber primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sekolah sampel. Data sekunder dari data primer dikumpulkan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data, yakni dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif untuk permasalahan yang telah diidentifikasi yaitu pelaksanaan kurikulum kejuruan, pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan pengembangan pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum Kejuruan, dan relevansi kurikulum SMK dengan karangter dan keunggulan lokal di Kabupaten Tapin Teknik analisa menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## **G. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Kurikulum Kejuruan di SMKN Kabupaten Tapin**

Model kurikulum mengacu pada pendidikan sistem ganda, yakni pembelajaran di sekolah, dan praktik kerja pada dunia usaha/dunia industry/DUDI

Pembelajaran di sekolah mengaju pada kurikulum nasional, yakni Kurikulum 13 untuk SMK Negeri 1 Rantau, SMK Negeri 1 Tapin Selatan, dan KTSP untuk SMK Negeri 1 Binuang. Begitu Juga kurikulum kejuruan untuk bidang produktif, adaaktif dan normatif.

Pelaksanaan Kurikulum kejuruan di SMKN Negeri 1 Rantau ini mengunakan kurikulum 2013 dengan 3 jurusan.yaitu: Jurusan Akutansi Keuangan, Jurusan Administerasi Perkantoran dan Jurusan Pemasaran

Pelaksanaan kurikulum k 2013 dilaksanakan seuai dengan SDM yang kami miliki 11 orang dari 27 orang guru belum pernah ikut Bnteks khususnya guru Produktif, dan buku pembelajarn sebagian ada , sebagian belum ,

sekolah membantu memphoto kopi, sebagian siswa yang kreatif dan mampu memfoto kopi sendiri, Penilaian dilaksanakan sebagaimana mestinya ,dengan segala keterbatasannya.secara umum sekolah ini masih kekurangan tenaga guru Produktif.dan guru Normatif. Secara garis besar pelaksanaan Kurikulum 2013, dapat terlaksana

Pelaksanaan Kurikulum Kejuruan di SMK Negeri 1 Tapin Selatan menggunakan kurikulum 13 untuk kurikulum nasional,yang dijalankan sesuai dengan ketentuan dan kemampuan yang sekolah miliki sedangkan kurikulum kejuruan produktif/keahlian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekolah, yakni ada sepuluh(10) jurusan keahlian, yakni; Agribisnis Tanaman perkebunan, Agribisnis Produksi Ternak,Agribisnis Perikanan,Agribisnis Hasil Pertanian,Agribisnis Tanaman pangan dan Holtikultural,Agribisnis Teknik Kendaraan Ringan,Agribisnis Teknik Sepeda Motor,Agribisnis Teknik Komputer dan Jaringan,Agribisnis Teknik Elektronika, dan Agribisnis Ternak Rumenansia

Pelaksanaan Kurikulum 13 sesuai dengan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah, yakni memiliki 75 % guru SMK Negeri 1 Tapin Selatan telah mengikuti BinteK, dan 25 % belum mengikuti binteK. Buku pembelajaran hanya sebagian yang memiliki sehingga sebagiannya diupayakan sekolah dengan jalan memotokopikan bahan pembelajaran tersebut, dan sebagian lagi peserta didik yang mampu memotocopi sendiri bahan tersebut. Penerapan penilaian aspek sikap, psikomotor, dan aspek pengetahuan dengan prinsip 5 M dalam pembelajaran dan penilaian menggunakan penilaian otentik dan saintiik, namun dalam penerapan aspek sikap dalam penilaian guru-guru masih mengalami kendalas

Pelaksanaan kurikulum nasional dikembangkan nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran- mata pelajaran yang terdapat dalam RPP, yang dalam pelaksanaannya dengan

pembiasaan dalam pergaulan keseharian peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan staf di sekolah. Pembiasaan tersebut terapkan dalam keseharian, yakni; Mengucapkan salam waktu bertemu seseorang;Upacara bendera pada hari Senin;Sholat berjama'ah pada sholat zuhur

Berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas,Gotong royong kebersihan kelas, Lomba kebersihan kelas;Kegiatan pramuka; Peringatan hari besar nasional dan keagamaan; dan Disiplin, dan bertanggungjawab dalam praktik

Pelaksanaan kurikulum kejuruan di SMK Negeri 1 Binaan terdapat empat Jurusan, yakni: Geologi Pertambangan, Jurusan Teknik Alat Berat,Jurusan Tata Busana, dan Jurusan Multi media mengacu pada model pendidikan sistem ganda. pembelajaran seperti di dua SMK Negeri juga, Sedangkan untuk Praktik kerja pada dunia usaha/dunia industry/DUDI dilakukan dengan kerjasama instansi terkait ataupun perusahaan-perusahaan terkait yang telah disepakati kerjasama.

## **2. Nilai Karakter dan Keunggulan Lokal dalam Kurikulum Kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin**

Adapun keunggulan lokal dimasukkan dalam kurikulum kejuruan seperti pelajaran menanam padi, palawija, sayuran, dan cabe hyung yang terkenal karena kepedasannya serta menanam karet sementara bawang merah belum dapat dibudidayakan karena masalah irigasi belum tersedia Pelaksanaan kurikulum nasional dan kurikulum kejuruan yang terdapat dalam RPP berdasarkan kurikulum 13 terealisasi baru 75%(bagi guru mata pelajaran keahlian), sedangkan mata pelajaran kejuruan, yang 25%(bagi guru mata pelajaran produktif. karena belum mengikuti pelatihan BinteK K-13, yakni pembelajaran dengan 5 M. Pelaksanaan K-13 ini selalu di monitoring dan di evaluasi karena SMK Negeri 1 Tapin Selatan termasuk sekolah piloting pusat untuk

pelaksanaan K-13 di bawah bimbingan LPMP provinsi Kalimantan Selatan

Pendidikan karakter pada kegiatan intra kurikuler diarahkan pada pembinaan etos kerja dan kejujuran, antara lain dengan menjadikan unit produksi sebagai laboratorium diklat. Sedangkan pendidikan karakter pada kegiatan ekstra kurikuler diarahkan pada pembinaan kerohanian, kedisiplinan dan tanggung jawab, antara lain dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dalam kelompok seni dan olahraga. Adapun keunggulan lokal secara keseluruhan masih diperlukan banyak pembinaan. Di samping itu diperlukan pula mapping kebutuhan dunia usaha/dunia industri yang belum tersentuh oleh SMK. Sebagian besar program pembinaan karakter yang dilakukan merupakan kegiatan yang bersifat kerohanian, kedisiplinan dan bela negara. Misalnya; shalat zuhur berjamaah, dan hormat pada bendera setiap pagi. Pengembangan keunggulan lokal diarahkan pada penentuan prioritas instansi atau DuDi yang menjadi lokasi prakerin, yaitu memprioritaskan instansi atau DuDi yang menjadi keunggulan Kabupaten Tapin. Selain itu pengembangan keunggulan lokal juga dilakukan dengan melibatkan alumni yang telah bekerja sebagai koordinator prakerin. Untuk menjaga relevansi kurikulum dengan dunia kerja dilakukan dengan melakukan Sinkronisasi kurikulum setiap dua tahun, dan pelibatan dunia kerja dalam uji produktif (penguji merupakan tenaga tersertifikasi dari dunia kerja).

### **3. Pengembangan nilai karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan**

Pengembangannya nilai karakter diamalkan dalam sikap perbuatan siswa dalam lingkungan SMKN 1 Rantau dalam Intra kurekuler dan ekstra kurekuler, terus dikembangkan, dimotivasi, dibina, diarahkan dan diharapkan menjadi sebuah pembiasaan. Dievaluasi karena ini penting sebagai bagian tujuan dari sekolah kami, nilai itu seperti dibawah ini demikian juga dengan keunggulan

lokal seperti tersebut diatas di nomor 2

- 1) Guru memberi salam ketika masuk kelas Sebelum belajar berdoa ,sesudah belajar berdoa
- 2) Saling hormat menghormati didalam kelas waktu belajar
- 3) Berpakaian rapi /pantas ketika belajar.berbicara yang santun (bertanya /menjawab pertanyaan ) dalam Peroses PBM 5M
- 4) Sholat berjama'ah pada waktu sholat Zuhur
- 5) Dalam kegiatan praktek , sebelum prakter siswa berbaris , untuk mendengarkan pengarah dan berdoa sebelum bekerja
- 6) Guru memberikan keteladanan / contoh dalam berbuat dan bertindak dalam PBM dan diluar PBM.
- 7) Nilai karakter direkam dalam pembelian nilai Raport

Pengembangan nilai-nilai karakter dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Agama, mata pelajaran PPKn, mata pelajaran bahasa Indonesia, dan mata pelajaran produktif serta Baca Alqur'an sebelum mata pelajaran di pagi hari. Pengembangan nilai-nilai karakter dikembangkan baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler sesuai tata tertib sekolah

- 1). Mengucapkan salam waktu bertemu seseorang
- 2). Upacara bendera pada hari Senin
- 3). Sholat berjama'ah pada sholat zuhur
- 4). Berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas
- 5) Gotong royong kebersihan kelas
- 6). Lomba kebersihan kelas

### **4. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin**

Pengembangan nilai-nilai karakter dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Agama, mata pelajaran PPKn, mata pelajaran bahasa Indonesia, dan mata pelajaran produktif

serta Baca Alqur"an sebelum mata pelajaran di pagi hari. Pengembangan nilai-nilai karakter dikembangkan baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Nilai karakter dimasukkan dalam kurikulum dalam semua mata pelajaran seseuai dengan tujuan pendidikan nasional yang nomor 2 yaitu membentuk akhlak mulia , nilai ini ada dalam kegiatan Intrakurikuler ( PBM ) seperti

1. Guru memberi salam ketika masuk kelas Sebelum belajar berdoa ,sesudah belajar berdoa
2. Saling hormat menghormati didalam kelas waktu belajar
3. Berpakaian rapi /pantas ketika belajar.berbicara yang santun (bertanya /menjawab pertanyaan ) dalam Peroses PBM 5M
4. Sholat berjama'ah pada waktu sholat Zuhur
5. Dalam kegiatan praktek , sebelum bprakter siswa berbaris , untuk mendengarkan pengarahan dan berdoa sebelum bekerja
6. Guru memberikan keteladanan / contoh dalam berbuat dan bertindak dalam PBM dan diluar PBM.
7. Nilai karakter direkam dalam pembelian nilai Raport

Pengembangan Pendidikan karakter dalam pelaksanaan kurikulum nasional pada tiga SMKN Kab.Tapin dikembangkan nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran- mata pelajaran yang terdapat dalam RPP, yang dalam pelaksanaannya dengan pembiasaan dalam pergaulan keseharian peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan staf di sekolah. Pembiasaan tersebut teraplikasi dalam keseharian sebagai berikut"

1. Mengucapkan salam waktu bertemu seseorang
2. Upacara bendera pada hari Senin
3. Sholat berjama'ah pada sholat zuhur
4. Berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas
5. Gotong royong kebersihan kelas
6. Lomba kebersihan kelas
7. Kegiatan pramuka

8. Peringatan hari besar nasional dan keagamaan

9. Disiplin, dan bertanggungjawab dalam praktik

format pengembangan

pendidikan karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, di rumah, dan di masyarakat

#### 6. Relevansi Kurikulum kejuruan dengan nilai Karakter dan keunggulan lokal di sekolah

Dilihat dari visi dan misinya dan kenyataan dilapangan dari nilai karakter yang berkembang dan keunggulan lokal yang hidup dibelajarkan dan dikembangkan hubungannya sangat erat, dan relevan. Karena dalam kurikulum kejuruan dengan model pendidikan sistem ganda memadukan antara teori dan praktik dengan mengelaborasi keunggulan lokal sebagai potensi daerah yang perlu dilestarikan, dipelihara dan dapat mensejahterakan pemiliknya, dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini relevan dengan makna keunggulan lokal itu sendiri bahwa segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain.

Konsep pengembangan

keunggulan lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis. Relevansi kurikulum kejuruan dengan nilai-nilai karakter dan keunggulan lokal sangat relevan dengan terintegrasi dalam mata pelajaran, khususnya terdapat pada RPP mata pelajaran agama, PPKn, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran produktif, kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran hingga dilaksanakan evaluasi pembelajaran, sedangkan keunggulan lokal fisik terialisasi pada bidang pertanian(padi, lombok/ cabe Hiung, bawang merah), walaupun jurusan tersebut tidak dibuka di SMK Negeri 1 Tapin Selatan. Hal ini merupakan perwujudan dari potensi daerah itu sendiri, yang dimaknai bahwa Sumber lain mengatakan bahwa keunggulan lokal

adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama, 2007). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Potensi Kabupaten Tapin terkenal sentra cabe Hiung 9cabe kerawit yang terpedas se Indonesia) memiliki potensi budi daya cabe khas Tapin dan pariwisata. Pemerintah dan masyarakat Hiyung kecamatan mura muning dapat melakukan sejumlah upaya dan program, agar potensi tersebut dapat diangkat menjadi keunggulan lokal desa Hiyung kabupaten Tapin Batu sehingga ekonomi

di wilayah kota Batu dan sekitarnya dapat berkembang dengan baik.

Kendala yang dihadapi SMK Negeri 1 Tapin Selatan dalam penerapan K-13 antara lain sebagai berikut:

1. Sulit mendapatkan buku pegangan peserta didik
2. Penerapan 5 M masih dirasa sulit diterapkan guru-guru
3. Partisipasi guru-guru dalam pelatihan Kurikulum 13 hanya 90%
4. Media LCD masih kurang memadai
5. Masih kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek sikap

## H. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Kurikulum Kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan kurikulum kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin mengacu pada model pendidikan sistem ganda sesuai dengan tujuan pendidikan SMK itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat kurikulum itu sendiri, yakni

seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Sedangkan menurut Hilda Taba (1962), Kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah. Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (pasal 1 ayat 19).

### 2. Nilai karakter dan Keunggulan lokal dalam kurikulum Kejuruan SMKN di Kabupaten Tapin

Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter termanifestasi dalam kegiatan keseharian baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan model pembiasaan. Pendidikan sebagaimana kita pahami merupakan proses internalisasi gagasan, nilai, dan seperangkat pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan. Melalui pendidikan terjadi proses penanaman nilai yang akan menentukan bentuk dan tatanan masyarakat pada masa yang akan datang. Dalam pengertian teoritis secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani,

sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Choirul Mahfud, 2011: 32). Terkait karakter, setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter, tetapi dapat diselipkan dalam pembelajaran maupun keseharian peserta didik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Menurut Soedarsono, bahwa karakter merupakan nilai-nilai dalam diri kita yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari luar yang diinternalisasikan dan terpatrit dalam jiwa kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong, yang melintasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Hal senada juga dikemukakan Fattah bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, moral dan etika yang dimiliki oleh seseorang sehingga untuk memahami pengertian karakter juga harus memahami pengertian nilai, norma, moral, etika, dan di samping karakter itu sendiri (Fattah, 2008: h. 7). Oleh karena itu pengembangan nilai karakter dan keunggulan lokal melalui pembiasaan saja, sehingga tanpa dipaksakan, tetapi secara internalisasi akan melekat dalam kehidupan sehari-hari dan bangga dengan keunggulan lokal yang mereka miliki untuk dilestasikan dan regenerasi. Hal ini senada dengan pendapat liekona bahwa karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain serta karakter mulia lainnya. Di samping itu karakter adalah, watak tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai dasar cara pandang, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Sejalan dengan pendapat di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama

Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang uniknya itu membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Karakter Selanjutnya sangat dekat dengan kepribadian individu sehingga karakter setiap individu yang unik itu merupakan karakteristik umum yang menjadi pelabelan dari karakter sekelompok masyarakat, bahkan karakter suatu bangsa dan Negara. Dalam hal ini kemampuan guru untuk merancang pembelajaran dan manajemen materi pembelajaran menjadi sangat penting. Meskipun pendidikan karakter selayaknya bebas dari proses indoktrinasi, akan tetapi kemampuan guru dalam merancang materi pembelajaran akan sangat menentukan apakah siswa akan memiliki karakter yang diinginkan sebagai hasil proses pendidikan. Ketiga komponen itu perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dewasa ini para ahli menilai bahwa Pendidikan Karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Oleh karena itu karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Untuk itu Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara yang diharapkan mampu berkontribusi optimal dalam

mewujudkan warga negara yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### **3. Pengembangan nilai karakter dan keunggulan lokal dalam kurikulum kejuruan**

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut tentu saja harus dimulai dari kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah. Dengan demikian muatan karakter dapat menjiwai dalam proses pendidikan melalui kurikulum yang digunakan, kurikulum yang digunakan selayaknya dijiwai oleh nilai-nilai karakter unggul dan sesuai dengan keunggulan lokal pada tiap daerah.

Adapun Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa

Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama, 2007). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.

Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Jadi pengembangan pendidikan karakter dan Keunggulan lokal dalam kurikulum Kejuruan SMK Negeri di Kabupaten Tapin dilakukan dengan model pembiasaan keseharian baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam

kegiatan ekstra dan kokurikuler dengan mengelaborasi antara pengembangan nilai karakter dan keunggulan lokal di SMK Negeri kabupaten Tapin diharapkan berimbas pada diri peserta didik baik dalam menerima ilmu pengetahuan dan dapat menerapkan dalam kegiatan prakerinnnya. dengan demikian terdapat korelevansi antara pendidikan karakter dan keunggulan lokal di SMK Negeri kabupaten Tapin sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah.

### **4. Relevansi Kurikulum kejuruan dengan nilai Karakter dan keunggulan lokal di sekolah**

Dilihat dari visi dan misinya dan kenyataan dilapangan dari nilai karakter yang berkembang dan keunggulan lokal yang hidup dibelajarkan dan dikembangkan hubungannya sangat erat, dan relevan. Karena dalam kurikulum kejuruan dengan model pendidikan sistem ganda memadukan antara teori dan praktik dengan mengelaborasi keunggulan lokal sebagai potensi daerah yang perlu dilestarikan, dipelihara dan dapat mensejahterakan pemiliknya, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini senada dengan Relevansi kurikulum kejuruan dengan nilai-nilai karakter dan keunggulan lokal sangat relevan dengan terintegrasi dalam mata pelajaran, khususnya terdapat pada RPP mata pelajaran agama, PPKn, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran produktif, kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran hingga dilaksanakan evaluasi pembelajaran, sedangkan keunggulan lokal fisik teralisasi pada bidang pertanian (padi, lombok/ cabe, bawang merah), walaupun jurusan tersebut tidak dibuka di SMK Negeri 1 Tapin Selatan.

Kendala yang dihadapi SMK Negeri 1 Tapin Selatan dalam penerapan K-13 antara lain sebagai berikut:

1. Sulit mendapatkan buku pegangan peserta didik
2. Penerapan 5 M masih dirasa sulit diterapkan guru-guru
3. Partisipasi guru-guru dalam pelatihan Kurikulum 13 hanya 90%

4. Media LCD masih kurang memadai
5. Masih kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek sikap

## I. Kesimpulan dan Rekomendasi

### a. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kurikulum kejuruan di SMK Negeri Kabupaten tapin mengacu pada pendidikan sistem ganda(pembelajaran dan praktik). Pembelajaran mengacu pada Kurikulum 13 dan sebagian masih KTSP, sedangkan praktiknya bekerja sama dengan instansi terkait, dan perusahaan-perusahaan terkait dengan jurusan yang dimiliki SMK Negeri yang bersangkutan
2. Pengembangan nilai karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk bidang keahlian, dan mata pelajaran kejuruan sesuai jurusan kejuruan yang dimiliki sekolah yang bersangkutan, sedangkan pengembangan keunggulan lokal sesuai dengan potensi daerah memiliki baik pertambangan, pertanian, dan perikanan
3. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, selain pada kegiatan intra tercantum dalam RPP, juga kegiatan keseharian dengan model pembiasaan, yakni nilai religius, kerja keras, disiplin. Kreatif, bertanggungjawab, dan inovatif untuk siap kerja
4. Relevansi antara pendidikan karakter dan keunggulan lokal dilaksanakan dalam kegiatan intra, ekstra, dan ko kurikuler di sekolah masing-masing sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMK Negeri yang bersangkutan, juga selaras dengan RPJMD kabupaten Tapin serta RPJPD Kalimantan Selatan

### b. Saran

1. Harus dilaksanakan pelatihan penilaian aspek sikap berbasis kur-13 oleh disdikbud kab.Tapin melalui MGMP SMA/SMK/MA
2. Harus dipertimbangkan disdikbud kab.Tapin dan pemerintah daerah untuk penambahan jurusan agribisnis pertanian sesuai keunggulan lokal yang menjadi primadona kab.tapin
3. Harus ada penambahan guru jurusan/produktif sesuai kebutuhan sekolah yang bersangkutan
4. Diusulkan penelitian tahun depan SPM SMP di Kab.Tapin

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoname. 2014. 'Pengembangan Kurikulum SMK'; dalam *Direktorat Pembinaan SMK*, tersedia <http://www.ditpsmk.net/post/read/2256/pengembangan-kurikulum-smk.html> (diakses pada Senin 27 April 2015)
- Budimansyah, Dasim dan Suryadi, *PKn dan Masyarakat Multikultural* Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI, 2008.
- Choirul Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Dwitagama. 2007. *Penyusunan Model Kurikulum Keunggulan Lokal*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama, 2010
- Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.



- Kardiman, "Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs Situs Kewarganegaraan," *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 2, Nomor 2, hh. 158-159.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2013.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*, Second Edition. Australia: Social Science Press. Novak
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*/penerjemah, Juma Abdu Wamaungo; editor, Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energi, 2004
- Samani, M dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter; konsep dan Model* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Toronto: Litle, Brown and Company.
- Saylor, J. G., Alexander, W., & Lewis, A. 1980. *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning* (4<sup>th</sup> ad.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Scriven, Michael. 1967. 'The Methodology of Evaluation'. In: Stake, R.E. (Hg.): *AERA Monograph Series on Curriculum Evaluation* Vol. 1. Chocago: Rand McNally.
- Soedarsono, S.. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa, 2000.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: theory and practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tanner and Tanner. 1980. *Curriculum development: theory into practice*. New York: Macmillan.
- Zais, Robert. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations*. Michigan: Crowell.
- Perundang-undangan Republik Indonesia  
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

